

ANALISIS PRINSIP-PRINSIP PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM: STUDI KOMPARATIF ANTARA KONSEP TRADISIONAL DAN KONTEMPORER

Ahmad Hamdi^{1*}, Sukandi², Nihayatut Tasliyah³

^{1,2,3} Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Universitas Ibrahimy, Situbondo

INFO ARTIKEL

Artikel History:

Diterima: 30 Mei 2025

Revisi: 23 Juni 2025

Disetujui: 24 Juli 2025

Publish: 27 Juli 2025

Keyword:

Islamic Production,
Traditional Economics,
Contemporary Approach

* Corresponding author

e-mail:

ahmadhamdi289@gmail.com

kamilaanik@gmail.com

sukandy.arifin@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to analyze and compare the principles of production in Islamic economics from both traditional and contemporary perspectives. In Islamic economics, production is not merely an economic activity but also a form of worship encompassing moral, social, and spiritual dimensions. The traditional approach is grounded in the thoughts of classical scholars such as Al-Ghazali, Ibn Khaldun, and Al-Mawardi, who emphasized the importance of *maqāṣid al-sharī'ah* in guiding production activities. Production is viewed as a means to promote public welfare, uphold justice, and prevent social and environmental harm. Meanwhile, the contemporary approach emerges in response to globalization and economic modernization. Contemporary scholars like M. Umer Chapra and M. Nejatullah Siddiqi attempt to integrate Islamic values with modern economic principles that emphasize sustainability and justice. In this context, Islamic production extends beyond the concepts of halal and *thayyib* to include social responsibility, environmental conservation, gender inclusion, and digital transformation. This research employs a qualitative methodology using library research, exploring both classical and modern literature to identify continuities and differences between the two approaches. The findings indicate that while methodological and contextual differences exist, both perspectives share foundational values. A synergy between traditional and contemporary views is deemed essential to establish a production system that is both normatively grounded and contextually relevant. Thus, Islamic economic thought remains dynamic and adaptive, rooted in transcendental values yet open to reform grounded in *maqāṣid al-sharī'ah*.*

Page: 113 - 121

ILTIZAM: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam berdasarkan pemikiran tradisional dan pendekatan kontemporer. Produksi dalam ekonomi Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ibadah yang memiliki dimensi moral, sosial, dan spiritual. Pendekatan tradisional merujuk pada pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Al-Mawardi yang menekankan pentingnya *maqāṣid syarī'ah* dalam setiap aktivitas produksi. Produksi dipandang sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan umat, menjunjung tinggi keadilan, dan menghindari kerusakan sosial serta lingkungan. Sementara itu, pendekatan kontemporer hadir sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan modernisasi ekonomi. Para pemikir kontemporer seperti M. Umer Chapra dan M. Nejatullah Siddiqi berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip ekonomi modern yang berkelanjutan dan berkeadilan. Dalam konteks ini, produksi Islam tidak hanya terikat pada prinsip halal dan *thayyib*, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial, pelestarian lingkungan, serta inklusi gender dan digitalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, mengkaji literatur klasik dan kontemporer untuk mengeksplorasi kesinambungan dan perbedaan antara kedua pendekatan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan nilai antara pendekatan tradisional dan kontemporer, meskipun terdapat pergeseran metodologi dan konteks. Sinergi antara keduanya dinilai penting untuk membangun sistem produksi yang relevan secara normatif dan kontekstual. Oleh karena itu, pemikiran ekonomi Islam yang dinamis dan adaptif tetap berakar pada nilai-nilai transendental, namun terbuka terhadap pembaruan yang berlandaskan *maqāṣid syarī'ah*.

Kata kunci: Produksi Islam, Ekonomi Tradisional, Pendekatan Kontemporer.

PENDAHULUAN

Produksi adalah aspek yang sangat vital dalam aktivitas perekonomian (Rafsanjani, 2016), dengan tujuan keberlangsungan barang dan jasa maupun jasa yang dapat dimanfaatkan bagi para konsumen (Sukirno, 2002). Produksi juga merupakan urat nadi sistem perekonomian, tanpa produksi maka konsumsi dan distribusi tidak akan mungkin tercipta secara baik (M Zikwan & Desi Susanti, 2020). Dengan demikian maka menjadi wajar setiap sistem ekonomi memiliki perhatian yang sangat besar terhadap produksi. Pada dasarnya produksi tidak hanya persoalan teknis dan material, namun juga memperhatikan nilai. Nilai-nilai tersebut dapat membedakan antara satu sistem ekonomi dengan sistem ekonomi lainnya.

Dalam sistem kapitalis, produksi berasakakn pada efisiensi dan keuntungan maksimal, sosialis menekankan pemerataan (Effendi, 2019). Dengan demikian menjadi penting untuk memahami prinsip produksi dalam berbagai perspektif dan mengetahui berbagaimacam karakteristik produksi dari berbagai macam sistem tersebut. Produksi adalah cerminan dari falsafah ekonomi yang dianut suatu masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa aspek produksi memiliki dimensi yang tidak semata-mata ekonomi, tetapi juga ideologis dan normatif.

Masing-masing dari sistem ekonomi mengembangkan prinsip-prinsip produksi yang sesuai dengan pandangan dan orientasi tujuan sistemnya. Ekonomi sekular biasanya menekankan aspek rasionalitas, sedangkan dalam ekonomi yang berbasis nilai-nilai spiritual seperti ekonomi Islam, prinsip produksi tidak dilepaskan dari aspek moral, sosial, dan keadilan (Turmudi, 2017). Perbedaan tersebut menjadi dasar yang menarik untuk menggali lebih mendalam terhadap konteks perbandingan produksi antara sistem ekonomi. produksi dalam sistem ekonomi Islam harus sejalan dengan maqāṣid al-syarī'ah (tujuan syariah), mencakup aspek keadilan, norma sosial, dan orientasi moral serta spiritual, bukan sekadar penciptaan barang atau jasa (Sukarno, 2010).

Dalam konteks ekonomi Islam, kegiatan produksi diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan keuntungan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan (Kholil, 2025). Konsep produksi dalam Islam menekankan bahwa segala bentuk usaha ekonomi harus dilakukan dalam kerangka halal, thayyib (Ahmad, 2024). Perkembangan zaman serta dinamika ekonomi global melahirkan pendekatan baru dalam mengkaji prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam. Ilumuan dan pemikir ekonomi kontemporer mencoba mengembangkan teori yang relevan dengan

kondisi perkembangan zaman dengan tanpa menggeser atau mengabaikan nilai-nilai dasar Islam mengintegrasikan pandangan klasik (Tiara Rizky Wibawa et al., 2025).

KAJIAN TEORI

Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam: Perspektif Normatif dan Etis

Islam memandang bahwa produksi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan produksi barang dan jasa untuk keuntungan (*profit-oriented*) melainkan juga sebagai ibadah (*worship-oriented*) (Hasbi Abdul Al Wahhab KH et al., 2023). Barang yang dihasilkan dari produksi secara Islam tidak hanya legal secara syariah akan tetapi memiliki manfaat yang tidak membahayakan terhadap umat. Kegiatan produksi harus mematuhi prinsip keadilan serta tidak menimbulkan kemudharatan. Dengan demikian, produksi yang merugikan orang lain, seperti industri yang merusak lingkungan atau memproduksi barang haram, tidak dibenarkan dalam Islam.

Selain nilai dalam perilaku produksi, Islam menekankan pentingnya niat dan tanggung jawab dalam setiap proses produksi. Selain profesionalisme, seorang produsen juga harus mengerti bahwa setiap aktivitas produksi yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan terutama di hadapan Allah SWT. Hal ini berbeda dengan pendekatan sekuler yang lebih menekankan efisiensi dan profitabilitas.

Prinsip Produksi dalam Pemikiran Ekonomi Islam Tradisional

Pemikiran ekonomi Islam tradisional berakar pada karya-karya ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Al-Mawardi. Mereka mengembangkan pandangan ekonomi yang terintegrasi dengan teologi, hukum, dan etika Islam. Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun memandang produksi sebagai bagian dari kebutuhan primer manusia dan sekaligus ibadah. Teori produksi mereka dipandang melalui kerangka *maqāṣid* syariah, dengan tujuan utama bahwa produksi memenuhi kebutuhan masyarakat (*al-Rawaj* atau *al-Tabādul*) serta menjaga aspek agama, jiwa, akal, keturunan dan harta (Miftahur Surur, 2021). Para pemikir klasik menekankan pentingnya niat baik, kerja keras, dan keadilan dalam kegiatan ekonomi. Produksi menjadi instrumen kesejahteraan yang diatur oleh prinsip-prinsip agama.

Ibnu Khaldun memandang aktivitas produksi sebagai bagian dari siklus sosial dan ekonomi yang sehat. Dalam *Muqaddimah* produksi dan spesialisasi sebagai sumber surplus ekonomi utama. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya kerjasama sosial (*asabiyyah*) dan pembagian kerja untuk menciptakan efisiensi dan kemakmuran masyarakat (Karatas, 2010).

Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa kerja merupakan sumber sumber kekayaan, sedangkan produktivitas masyarakat menjadi indikator dalam kekuatan ekonomi. Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian aktivitas produksi tidak boleh sampai menimbulkan kelalaian seseorang dalam menjalankan kewajiban ibadah dan tidak boleh menjadikan seseorang sebagai budak dunia. Dalam pandangan ini produksi secara berlebihan dan perilaku konsumtif akan menciptakan kerusakan.

Selain Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali, Al-Mawardi memberikan pandangan bahwa pentingnya peran pemerintah terhadap distribusi hasil produksi yang adil. Dalam pandangan Al-Mawardi bahwa produksi bukan hanya tanggung jawab individu melainkan termasuk dalam kerangka tanggung jawab publik (Suherli, Ian Rakhmawan et al., 2022). Dengan demikian, produksi dilihat sebagai aktivitas yang harus diarahkan untuk kepentingan umum.

Pendekatan Kontemporer terhadap Prinsip Produksi dalam Ekonomi Islam

Perkembangan zaman dan globalisasi ekonomi menghadirkan tantangan dan pola-pola baru. Pemikir-pemikir Ekonomi Islam kontemporer mulai mengembangkan pendekatan-pendekatan ekonomi Islami yang mengimbangi perkembangan yang lebih adaptif terhadap prinsip produksi. Realitas ekonomi modern membutuhkan konsep produksi yang lebih aplikatif, tanpa menghapus atau menggeser prinsip syariah. Dengan demikian, lahir teori-teori baru yang mencoba menjawab permasalahan seperti kapitalisme, lingkungan, digitalisasi, dan kesenjangan sosial. Pendekatan ini berusaha menjaga kesetiaan terhadap nilai-nilai Islam sambil tetap relevan dalam praktik ekonomi global. Para pemikir seperti Chapra, Siddiqi, dan lainnya mencoba menyelaraskan antara idealisme normatif dengan realitas pragmatis. Ini menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari tekstual menuju kontekstual. Pendekatan ini menjadi jembatan penting antara teori dan praktik.

Salah satu ciri utama pendekatan kontemporer adalah penggunaan metode ilmiah modern dalam menyusun teori produksi Islam. Pemikir ekonomi kontemporer tidak hanya mengandalkan literatur klasik, tetapi juga menggunakan data empiris, teori sistem, dan analisis kebijakan. Hal ini bertujuan agar prinsip produksi Islam bisa diintegrasikan dengan kebijakan publik dan kegiatan bisnis modern. Misalnya, muncul konsep ekonomi Islam berkelanjutan yang menggabungkan nilai keadilan sosial dan pelestarian lingkungan dalam proses produksi (Ade Vieca Syantana et al., 2024). Konsep ini lahir sebagai respon terhadap kerusakan ekologis akibat eksploitasi produksi kapitalistik. Pendekatan kontemporer juga

lebih inklusif terhadap isu-isu gender, digitalisasi, dan keadilan ekonomi. Maka, prinsip produksi Islam berkembang dari yang bersifat normatif menjadi lebih responsif terhadap zaman.

Namun demikian, pendekatan kontemporer tetap berusaha menjaga kesinambungan dengan prinsip-prinsip dasar syariah. Meskipun terjadi adaptasi, nilai-nilai utama seperti halal, keadilan, keberkahan, dan tanggung jawab sosial tetap menjadi fondasi utama. Dengan demikian, pembaruan konsep tidak berarti meninggalkan warisan tradisional, tetapi memperluas cakupan penerapannya. Para pemikir kontemporer banyak merujuk pada maqashid syariah sebagai kerangka untuk menilai relevansi suatu praktik produksi. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam ekonomi Islam tetap bersandar pada tradisi normatif yang kuat. Justru, keberhasilan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjaga nilai sambil memperluas fungsi. Maka, kesinambungan antara tradisi dan pembaruan menjadi prinsip penting.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis konsep dan pemikiran. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan prinsip-prinsip produksi dalam ekonomi Islam berdasarkan sumber-sumber klasik (tradisional) dan literatur kontemporer. Data dikumpulkan melalui studi terhadap berbagai literatur utama seperti kitab-kitab turats, hasil penelitian, jurnal, dan buku-buku ekonomi Islam yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kesinambungan pemikiran dalam dua pendekatan tersebut. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan fenomena konseptual yang bersifat normatif dan filosofis.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-komparatif, yaitu dengan menjelaskan karakteristik masing-masing pendekatan secara mendalam, kemudian membandingkannya secara tematik. Beberapa tema utama yang dianalisis meliputi tujuan produksi, landasan nilai, etika kerja, peran manusia, dan orientasi sosial dalam produksi. Analisis ini bertujuan untuk menemukan titik temu maupun titik perbedaan antara pemikiran tradisional dan kontemporer dalam ekonomi Islam. Peneliti mengelompokkan temuan dari sumber-sumber yang ada ke dalam kategori tematik untuk memudahkan perbandingan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang utuh terhadap dinamika pemikiran produksi dalam kerangka ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi kepustakaan menunjukkan bahwa pemikiran ekonomi Islam tradisional memosisikan produksi bukan semata aktivitas ekonomi, tetapi sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, produksi dilakukan dengan niat yang lurus dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam koridor syariah. Nilai kehalalan, keadilan, dan amanah menjadi fondasi dasar dalam setiap aktivitas produksi. Produksi tidak hanya diarahkan untuk akumulasi materi, tetapi juga membawa kemaslahatan. Hal ini tergambar dalam karya-karya klasik seperti Ihya' Ulumuddin karya Al-Ghazali. Dalam karya tersebut, Al-Ghazali menekankan pentingnya kerja halal dan manfaat sosial dari aktivitas ekonomi.

Selain aspek etis, prinsip produksi dalam pemikiran tradisional juga terkait erat dengan konsep maqashid syariah, yaitu tujuan-tujuan utama syariat Islam. Produksi dilihat sebagai sarana untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Oleh karena itu, aktivitas produksi yang bertentangan dengan prinsip ini dianggap tidak sah atau bahkan merusak. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tidak merugikan pihak lain menjadi elemen yang melekat dalam produksi. Pandangan ini menjadikan kegiatan ekonomi memiliki dimensi transendental yang kuat. Ulama klasik meletakkan landasan ini sebagai pilar utama yang membedakan ekonomi Islam dari sistem ekonomi lainnya.

Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menambahkan perspektif yang lebih luas mengenai hubungan antara kerja, produksi, dan peradaban. Ia menyatakan bahwa produktivitas manusia merupakan inti dari pertumbuhan ekonomi dan kekuatan negara. Menurutnya, kerja manusia yang produktif akan menghasilkan surplus yang mendukung kekayaan negara secara kolektif. Dengan demikian, produksi dalam pandangan Ibnu Khaldun bukan hanya urusan individu, tetapi berdampak sistemik pada struktur sosial dan politik. Kerja dipandang sebagai bentuk kontribusi terhadap stabilitas dan kemajuan masyarakat. Ini menegaskan bahwa pemikiran tradisional tidak menafikan pentingnya efisiensi dan produktivitas.

Ulama tradisional juga memberikan perhatian terhadap dampak sosial dari proses produksi. Mereka mengingatkan agar produksi tidak menimbulkan ketimpangan, eksploitasi, atau kerusakan lingkungan. Produksi yang menyebabkan ketidakadilan atau kerusakan (fasad) dianggap bertentangan dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, kegiatan produksi harus dijalankan secara bertanggung jawab terhadap manusia dan alam. Konsep

tanggung jawab sosial ini menjadi salah satu ciri khas pemikiran ekonomi Islam tradisional. Dalam praktiknya, hal ini mewujud dalam sistem muamalah yang mengatur hak dan kewajiban antara produsen, pekerja, dan konsumen.

Sementara itu, pendekatan kontemporer terhadap produksi dalam ekonomi Islam berkembang sebagai respon terhadap dinamika zaman modern. Para pemikir kontemporer seperti M. Umer Chapra dan M. Nejatullah Siddiqi mencoba menafsirkan ulang prinsip-prinsip produksi dengan mempertimbangkan tantangan globalisasi, kapitalisme, dan perkembangan teknologi. Mereka berpendapat bahwa prinsip syariah tetap dapat diterapkan dalam konteks modern melalui penyesuaian kebijakan dan sistem. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas ekonomi Islam dalam menjawab realitas baru. Prinsip dasar seperti keadilan dan keberlanjutan tetap dijadikan acuan utama dalam merancang sistem produksi yang islami.

Salah satu kontribusi penting pendekatan kontemporer adalah integrasi antara nilai-nilai syariah dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Produksi dalam ekonomi Islam kontemporer harus memperhatikan pelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan efisiensi ekonomi. Para pemikir modern menyarankan agar produksi tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga harus berdampak positif bagi masyarakat luas dan lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan semangat maqashid syariah yang mendukung keberlanjutan hidup manusia. Dengan demikian, pendekatan kontemporer memperluas cakupan produksi dari sekadar kegiatan ekonomi menjadi instrumen transformasi sosial.

Pendekatan kontemporer juga memperhatikan struktur dan teknologi dalam proses produksi modern. Dalam era industri 4.0 dan ekonomi digital, produksi tidak lagi bersifat manual dan lokal semata. Oleh karena itu, prinsip Islam harus diterapkan dalam skala yang lebih luas dan kompleks. Misalnya, pengembangan industri halal, sertifikasi syariah, dan sistem manajemen berbasis nilai Islam merupakan bagian dari pembaruan tersebut. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip produksi Islam tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks modern. Tantangannya adalah bagaimana menjaga nilai-nilai Islam di tengah perkembangan teknologi yang cepat.

Terdapat kesinambungan nilai antara pemikiran tradisional dan kontemporer dalam prinsip produksi, meskipun terdapat perbedaan pendekatan. Nilai-nilai dasar seperti keadilan, keberkahan, dan tanggung jawab sosial tetap dijadikan fondasi bersama. Namun, pendekatan kontemporer lebih menekankan pada formulasi kebijakan, metodologi ilmiah, dan sistem manajemen modern. Ini mencerminkan adanya upaya adaptasi tanpa

meninggalkan substansi ajaran Islam. Dengan demikian, produksi dalam ekonomi Islam dapat berkembang sesuai zaman, tetapi tetap berpegang pada prinsip transenden. Kesenambungan ini menjadi bukti bahwa ekonomi Islam bersifat dinamis dan tidak statis.

Namun demikian, pendekatan kontemporer tidak lepas dari kritik. Beberapa kalangan menilai bahwa pemikiran kontemporer cenderung terlalu kompromistis terhadap sistem kapitalistik. Ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai spiritual dalam ekonomi Islam akan terkikis oleh orientasi pragmatis. Oleh karena itu, perlu ada kehati-hatian dalam melakukan inovasi agar tidak melanggar batas prinsip syariah. Penelitian ini menemukan bahwa kesenambungan dengan pemikiran tradisional sangat penting agar ekonomi Islam tetap otentik. Dialog antara tradisi dan inovasi harus terus dibangun secara kritis dan konstruktif.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa baik pendekatan tradisional maupun kontemporer memiliki kontribusi besar dalam membentuk prinsip produksi dalam ekonomi Islam. Pemikiran klasik memberikan dasar normatif dan spiritual yang kuat, sedangkan pemikiran kontemporer memberikan jawaban terhadap tantangan modern. Kombinasi keduanya dapat menghasilkan sistem produksi yang kokoh secara nilai dan fleksibel dalam penerapan. Oleh karena itu, studi komparatif ini penting untuk memperkuat arah pengembangan ekonomi Islam. Kesimpulan dari hasil ini adalah perlunya sinergi antara nilai tradisional dan strategi modern untuk menciptakan sistem produksi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan bernilai ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Viece Syantana, Seri Hidayu, Khairunnisa, & Elsa Salsabila. (2024). *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal*. 2(2), 101–110.
- Ahmad, F. (2024). Konsep Halal dan Thayyib dalam Produksi dan Konsumsi: Kajian Sistem Ekonomi Islam. *JEBESH*, 2(4).
- Effendi, S. (2019). Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 147–158.
- Hasbi Abdul Al Wahhab KH, Pheni Chalid, Atmo Prawiro, & Theo Aditya Pradhana. (2023). Production Analysis in The Perspective of Islamic Economic Philosophy. *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 17(1), 69–89. <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v17i1.9006>
- Karatas, S. C. (2010). *The Economic Theory of Ibn Khaldun and the Rise and Fall of Nations*.

- MuslimHeritage.Com. https://muslimheritage.com/the-economic-theory-of-ibn-khaldun-and-the-rise-and-fall-of-nations/?utm_source=chatgpt.com
- Kholil, S. (2025). Etika Produksi Islami Berbasis Maqashid Al-Shariah: Pilar Kesejahteraan Sosial Dan Ekonomi. *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.15575/ejil.v3i1.1220>
- M Zikwan, & Desi Susanti. (2020). Produksi Kerupuk Kedelai Dalam Prespektif Produksi Islami Pada Cv Muzaffer Arjasa Situbondo. *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(1), 84–97. <https://doi.org/10.35316/idarrah.2020.v1i1.84-97>
- Miftahus Surur. (2021). Teori Produksi Imam al-Ghazali & Ibnu Khaldun Perspektif Maqashid al-Syari'ah. *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam*, 5(1), 12–23. <https://doi.org/10.35316/istidlal.v5i1.307>
- Rafsanjani, H. (2016). Etika Produksi Dalam Kerangka Maqashid Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah*, 1(2), 28–41. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/view/763/556>
- Suherli, Ian Rakhmawan, Jubaedah Dedah', & Pandu Pribadi. (2022). Pemikiran Imam Al Mawardi Tentang Lembaga Pengawas Kegiatan Ekonomi Guna Meningkatkan Perekonomian Negaraqqqqqqqqpe. *Jurnal (Ekonomi Syariah Dan Binsin)*, 5(1), 1–12. <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/Mr/index>
- Sukarno, F. (2010). ETIKA PRODUKSI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM Fahrudin Sukarno. *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infah*, 1(1), 40–52.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Cet. 18. RajaGrafindo Persada.
- Tiara Rizky Wibawa, Ahyar Kholid, Maya Sari Sihombing, Nur Salma Hasibuan, & Muhammad Arfan Harahap. (2025). *Trivikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*. 9(3).
- Turmudi, M. (2017). Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Islamadian: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1528>